



Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Realisasi Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kepulauan Nias

Laras Ayu Dita^{1*}, Herlita², Fatimah³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

larasadita11@gmail.com^{1*}, herlita@unj.ac.id², sitifatihmah@unj.ac.id³

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi Penulis: larasadita11@gmail.com*

Abstract. *This study aims to see whether there is an influence between education proxied by the average length of schooling, gross regional domestic product (GRDP), and the realization of regional expenditure on poverty in the Regency / City of Nias Islands. The research method of this article is a quantitative method with multiple linear regression analysis techniques. The data used in this study are secondary data obtained through the central statistics agency and the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK) of the Ministry of Finance in the form of panel data from five regencies / cities in Nias Islands in 2014-2023. Based on the partial analysis results, the education variable and the realization of regional expenditure have a positive and significant effect on the poverty rate. Meanwhile, gross regional domestic product and has a negative and significant effect on poverty in the Nias Islands region, which is seen from the probability value which is smaller than (0.05). The research variable can explain the Y variable by 0.950220 or 95% and the rest is explained by other variables outside the study.*

Keywords: *Average years of schooling; Education; Gross regional domestic product; Poverty*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Pendidikan yang diproksi oleh rata-rata lama sekolah, produk domestik Regional Bruto (PDRB), dan realisasi belanja daerah terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Nias. Metode penelitian artikel ini adalah metode kuantitatif dengan teknis analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui badan pusat statistik dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan dalam bentuk data panel dari lima Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias tahun 2014-2023. Berdasarkan hasil analisis secara parsial, variabel pendidikan dan realisasi belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinn. Sedangkan produk domestik regional bruto dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Kepulauan Nias, yang dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari (0.05). Adapun variabel penelitian dapat menjelaskan variabel Y sebesar 0.950220 atau 95% dan sisanya % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian

Kata kunci: Kemiskinan; Pendidikan; Produk domestik regional bruto; Rata-rata lama sekolah

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan menjadi isu permasalahan kompleks yang harus mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Bapennas (2020) menyatakan bahwa terdapat 17 tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mana salah satunya terdapat tujuan tanpa kemiskinan yang merupakan tujuan nomor satu yang diterangkan pada sidang umum PBB. Bagaimana tidak, kemiskinan merupakan permasalahan yang berasal dari faktor ekonomi di mana seseorang ataupun kelompok tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang

sifatnya mendasar, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang baik (Fitriani et al., 2020).

Kemiskinan merupakan penyakit dalam ekonomi, yang mana paling tidak harus dikurangi. Berbagai program pembangunan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, selalu memberi perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan dengan harapan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artinya, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam pembangunan, terutama khusus daerah relatif tertinggal. Berbagai kebijakan program kerja telah dilakukan guna mengentaskan kemiskinan, sayangnya belum memberikan hasil optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanggulangan kemiskinan yang terpadu agar permasalahan kemiskinan dapat diselesaikan dengan tuntas (Aziz et al., 2016).

Tingkat kemiskinan Indonesia baik secara individu maupun wilayah masih relatif tinggi, tidak terkecuali di wilayah Kepulauan Nias. Kepulauan Nias merupakan gugusan pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera dan secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Terdiri atas lima kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli. Pulau-pulau di kawasan ini termasuk dalam wilayah terluar Indonesia, dan sebagian besar terdiri dari wilayah pesisir, perbukitan, dan dataran rendah dengan tingkat aksesibilitas yang masih terbatas. Potensi sumber daya alam di Kepulauan Nias cukup melimpah, mulai dari sektor kelautan dan perikanan, pertanian, hingga pariwisata bahari yang belum tergarap optimal.

Kondisi yang dialami oleh sebagian besar wilayah di Kepulauan Nias cukup memprihatinkan, karena secara konsisten ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 dan kembali ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Dengan ditetapkannya kembali sebagai daerah tertinggal, maka mengindikasikan bahwa dalam kebijakan percepatan pembangunan daerah tertinggal di Kepulauan Nias masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Upaya pengentasan kemiskinan di daerah ini menjadi semakin penting mengingat kerentanan masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang timbul.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Kepulauan Nias

Sumber: BPS Sumatera Utara, data diolah

Gambar di atas menunjukkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Nias tergolong fluktuatif. Tahun 2015 angka kemiskinan di seluruh kabupaten Kepulauan Nias meningkat, kecuali Kota Gunungsitoli yang justru turun menjadi 25,42%. Di tahun 2020 dan 2021 angka kemiskinan di seluruh Kabupaten/Kota mengalami kenaikan akibat efek dari Pandemi Covid-19, dengan angka kemiskinan tertinggi berada di Kab. Nias Barat sebesar 26,42% dan terendah Kota Gunungsitoli sebesar 16,45% di tahun 2021. Setelahnya, tahun 2022 hingga 2023 kemiskinan turun kembali. Ini membuktikan bahwa terdapat upaya pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Nias. Akan tetapi, angka kemiskinan ini masih sangat tinggi. Tambunan (2019) menjelaskan bahwa hal yang sangat penting dilakukan dalam mengentaskan permasalahan kemiskinan ialah dengan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan itu sendiri.

Dari beberapa penelitian disebutkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Belanja Daerah. Seperti penelitian oleh Faritz & Soejoto (2020) dan Margareni et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan dengan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, meningkatnya pendidikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, berbeda pada hasil penelitian oleh Tuharea et al., (2024) yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kemiskinan, artinya peningkatan pendidikan dengan rata-rata lama sekolah akan meningkatkan kemiskinan.

Begitupun terdapat penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitriany (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Dumai, yang mana meningkatnya PDRB akan menurunkan

angka kemiskinan. Namun, penelitian oleh Harlan (2023) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Lampung yang mana meningkatnya PDRB sejalan dengan meningkatnya angka kemiskinan. Adapun, semakin tinggi realisasi belanja daerah yang dikelola dengan baik dan diarahkan pada sektor-sektor produktif, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta berdampak pada penurunan angka kemiskinan di suatu wilayah (Wahyudi et al., 2017).

Berdasarkan uraian masalah di atas, kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Nias menjadi perhatian penting. Terdapat berbagai faktor yang dapat berpotensi mempengaruhi kemiskinan di Kepulauan Nias seperti pendidikan, produk domestik regional bruto, dan peran pemerintah melalui realisasi belanja daerah. Untuk itu, peneliti tertarik membahas “Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Realisasi Belanja Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kepulauan Nias”. Adanya inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

2. KAJIAN TEORI

Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang berperan penting dalam membuka peluang keluar dari kemiskinan. Secara esensial, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu baik secara spiritual, intelektual, maupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Tuharea et al., 2024). Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pendidikan adalah Rata-rata Lama Sekolah, yaitu jumlah tahun pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa proses pendidikan umumnya telah selesai pada usia tersebut (Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut Todaro (2000), peningkatan kualitas pendidikan termasuk dalam konsep human capital, yang merupakan kunci dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pendidikan yang baik dapat mendorong produktivitas, meningkatkan pendapatan, dan secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan (Ilham, 2019). Teori modal manusia atau human capital oleh Garry Becker menjelaskan bahwa setidaknya ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan atau pengeluaran. Dimana dalam teori ini menjelaskan bagaimana pendidikan dipandang sebagai sebuah bentuk investasi yang dapat memberikan hasil finansial di masa depan. Intinya, pandangan backer yaitu bahwa individu memutuskan untuk berinvestasi dalam pendidikan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaatnya.

Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilihat dari perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingginya PDRB mencerminkan kemajuan ekonomi suatu wilayah (Dama et al., 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (2023), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu.

Nilai Tambah Bruto (NTB) diperoleh dari selisih antara nilai output dan biaya antara yang digunakan selama proses produksi. NTB terdiri atas pendapatan faktor produksi (upah, bunga, sewa, keuntungan), pajak tidak langsung neto, dan penyusutan. Penjumlahan NTB dari semua sektor ekonomi akan menghasilkan PDRB. PDRB disajikan dalam dua bentuk yaitu PDRB Atas Dasar Harga Konstan yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, dengan harga tetap pada tahun dasar. Sedangkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, mencerminkan nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga aktual tiap tahun. Ini berguna untuk mengetahui struktur ekonomi, kemampuan sumber daya, dan kontribusi masing-masing sektor. PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

- 1) Pendekatan Produksi, berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan tiap sektor ekonomi.
- 2) Pendekatan Pengeluaran, mencakup konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor-impor.
- 3) Pendekatan Pendapatan, menghitung pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu wilayah.

Belanja Daerah

Belanja daerah merupakan komponen penting dalam pengelolaan keuangan daerah yang mencerminkan penggunaan anggaran untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Realisasi belanja daerah tidak hanya sekadar alokasi dana, tetapi harus diwujudkan melalui program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Nordiawan, 2010). Menurut Permendagri No. 13 Tahun 2006, belanja daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang mengurangi kekayaan bersih, digunakan untuk membiayai pelaksanaan urusan pemerintahan, baik wajib maupun pilihan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Realisasi belanja tercermin dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA), yang menyajikan perbandingan antara anggaran dan realisasi pengeluaran selama satu periode. Pengeluaran ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap pembangunan dan

kesejahteraan masyarakat. Adapun Klasifikasi belanja menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintah untuk tujuan pelaporan keuangan meliputi :

1) Belanja Operasi

Pengeluaran yang memberikan manfaat jangka pendek. Seperti belanja pegawai, belanja barang, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial.

2) Belanja Moda

Pengeluaran anggaran untuk membangun aset tetap berwujud yang memiliki manfaat lebih dari satu tahun, seperti gedung, jalan, jembatan, dan peralatan. Tujuannya adalah meningkatkan infrastruktur dan pelayanan publik.

3) Belanja Lain-Lain/Belanja Tak Terduga

Pengeluaran anggaran yang dialokasikan untuk menghadapi kejadian tidak terduga seperti untuk penanggulangan bencana alam, bencana sosial, pandemi, atau keadaan darurat lainnya.

4) Belanja Transfer

Pengeluaran anggaran yang diberikan kepada pemerintah daerah atau pihak lain dalam bentuk dana perimbangan, bantuan keuangan, atau subsidi oleh pemerintah provinsi ke kabupaten /kota serta dana bagi hasil dari kabupaten/kota ke desa. Contohnya Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Desa untuk mendukung pembangunan daerah.

3. HIPOTESIS PENELITIAN

Hubungan Pendidikan Terhadap kemiskinan

Menurut Todoru (2000), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkan. Strategi Eropa 2020 mencatat bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik membantu kemampuan kerja, dan kemajuan dalam meningkatkan tingkat ketenagakerjaan yang membantu mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, pendidikan diakui sebagai alat fundamental untuk mencegah dan mengangkat orang dari kemiskinan (Hofmarcher, 2021).

Rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan pengetahuan dan keahlian, yang pada gilirannya mendorong produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas manusianya. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang dapat membantu seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat

besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005). Hal ini diperkuat dengan teori human capital menurut Becker (1993) bahwa pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan lainnya menjadi penentu penting produktivitas seseorang dan suatu bangsa. Berdasarkan teori dan penelitian relevan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Hubungan PDRB Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets (dalam Tambunan, 2014) awalnya dapat meningkatkan kemiskinan, namun seiring waktu akan menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan. PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi mencerminkan pembangunan yang baik, dengan catatan distribusi pendapatannya merata. Peningkatan PDRB berdampak terhadap kualitas konsumsi rumah tangga. Penelitian oleh Lepian et al. (2023) dan Tuharea et al. (2024) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya peningkatan PDRB cenderung menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal ini karena ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah, berarti terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan yang baik di antara wilayah tersebut, maka dapat menurunkan angka kemiskinan. Berdasarkan teori dan penelitian relevan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

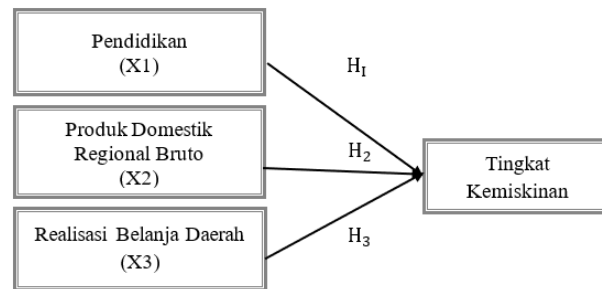
Hubungan Realisasi Belanja Daerah terhadap Kemiskinan

Realisasi belanja yang optimal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tercermin dari pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan (Dewi & Paulus et al., 2017). Menurut teori fiskal desentralisasi Wallace E. Oates, pemerintah daerah lebih efektif dalam mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan lokal, termasuk program pengentasan kemiskinan. Semakin besar alokasi belanja, maka penyediaan sarana, prasarana, dan layanan publik semakin baik, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan penurunan kemiskinan.

Penelitian Anggun & Sari (2024) menunjukkan bahwa realisasi belanja daerah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di daerah perbatasan Kalimantan Barat tahun 2013–2022. Artinya, semakin tinggi belanja daerah, semakin rendah tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan Pamungkas (2024) yang menemukan bahwa belanja daerah secara parsial

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember. Berdasarkan teori dan penelitian relevan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Realisasi belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: data diolah penulis

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian (Sari & Zefri, 2019). Data untuk realisasi Belanja Daerah diperoleh melalui situs Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Republik Indonesia (www.djpk.kemenkeu.go.id), sedangkan data Pendidikan (rata-rata lama sekolah), PDRB, dan data Tingkat Kemiskinan diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (bps.go.id) masing-masing wilayah.

Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan data panel menggunakan bantuan *software* Eviews-12. Adapun data panel (pooled data) atau yang disebut juga sebagai data longitudinal merupakan gabungan antara data antar ruang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data *cross section* dalam penelitian ini yaitu data dari 5 Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias, sedangkan data *time series* dalam penelitian ini adalah data tahun 2014-2023. Adapun persamaan regresinya yaitu:

$$\text{Log_TKit} = \alpha + \beta_1 \text{Log_PDNit} + \beta_2 \text{Log_PDRBit} + \beta_3 \text{Log_RBDit} + \text{eit}$$

Keterangan:

TK = Tingkat kemiskinan

α = Konstanta (intersep)

$\beta_1\beta_2$ = Nilai koefisien regresi dari variabel independen

PDN = Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

RBD = Realisasi Belanja Daerah

i = Observasi ke-i

t = Tahun (2014 - 2023)

e = Kesalahan atau *error term*

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel di dalam penelitian ini, pertama-tama diperlukan adanya uji model regresi terlebih dahulu dengan tujuan memilih model terbaik dari tiga pilihan model uji regresi, diantaranya Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Tiga jenis pengujian untuk memilih model terbaik yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langerange Multiplier.

Tabel 1. Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

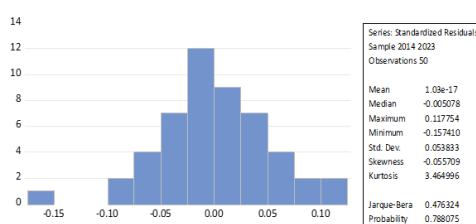
Perbandingan Model Data Panel	Metode Pengujian	Prob	Model Dipilih
CEM dan FEM	Chow Test	0,0000	FEM
FEM dan REM	Hausman Test	0,0014	FEM

Sumber: Output Eviews-12, data diolah

Tabel 1. di atas menunjukkan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model panel terbaik dalam melakukan regresi data panel. Perbandingan model dilakukan dengan menggunakan pengujian Chow untuk memilih model Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM), Sedangkan uji Hausman dilakukan untuk memilih model Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Berdasarkan pengujian tersebut, model yang terpilih adalah **Fixed Effect Model (FEM)**. Dikarenakan hasil dari Uji Hausman sudah menunjukkan model terbaik ialah Fixed Effect Model (FEM). Maka, tidak perlu dilakukan uji Langerange Multiplier. Pengujian langsung dilanjutkan dengan Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews-12

Dari hasil pengujian, didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0,788075 yang artinya nilai probabilitas ($>0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.732320	10829.93	NA
LOG_PDN	0.032655	1619.036	3.080906
LOG_PDRB	0.029259	26257.32	5.255975
LOG_RBD	0.005796	3801.077	3.446531

Sumber: Output Eviews-12

Berdasarkan hasil Tabel 2. bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen ($VIF < 10$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 2. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.012107	0.044103	-0.274524	0.7850
LOG_PDN	0.015791	0.009313	1.695558	0.0974
LOG_PDRB	-0.003153	0.008815	-0.357610	0.7224
LOG_RBD	0.001639	0.003924	0.417718	0.6783

Sumber: Output Eviews-12

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas variabel independen ($\text{Prob.} > 0,05$), sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Persamaan Regresi Data Panel

Hasil pengujian persamaan regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM) dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi (*Fixed Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.64557	0.855757	15.94561	0.0000
LOG_PDN	0.736758	0.180708	4.077074	0.0002
LOG_PDRB	-1.798273	0.171052	-10.51304	0.0000
LOG_RBD	0.307848	0.076133	4.043532	0.0002

Sumber: Output Eviews-12

Dari tabel diatas menunjukkan hasil dari regresi data panel menggunakan FEM dan didapatkan hasil perhitungan pengaruh variabel independen yaitu Pendidikan (X1) Produk Domestik Regional Bruto (X2) dan Realisasi Belanja Daerah (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) yang mana dalam bentuk persamaannya yaitu :

$$\text{LOG_TK} = 13.64557 + 0.736758 \text{ LOG_PDN} - 1.798273 \text{ LOG_PDRB} + 0.307848 \text{ LOG_RBD}$$

Dengan berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah diperoleh, maka dapat dijelaskan mengenai pengujian hipotesis dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien sebesar 13.64557 menunjukkan bahwa jika variabel independen (pendidikan dengan rata-rata lama sekolah, produk domestik regional bruto, dan realisasasi belanja daerah) adalah nol, maka tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias adalah sebesar 13.64557.
- 2) Nilai koefisien regresi X1 (Pendidikan) sebesar 0.736758 yang berarti setiap kenaikan 1% maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.736758.
- 3) Nilai koefisien regresi X2 (PDRB) sebesar - 1.798273 yang berarti setiap kenaikan 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 1.798273.
- 4) Nilai koefisien regresi X3 (Realisasi Belanja Daerah) sebesar 0.307848 yang berarti setiap kenaikan 1% maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.307848.

2. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji t variabel pendidikan (X1) dengan rata-rata lama sekolah memiliki probabilitas sebesar 0.0002 (<0.05) dengan koefisien sebesar 0.736758. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) memiliki probabilitas sebesar 0.0000 (<0.05) dengan koefisien sebesar - 1.798273. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel realisasi belanja daerah (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 (<0.05) dan nilai

koefisien sebesar 0.307848. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel realisasi belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Square	Adjusted R-Square
0.950220	0.941923

Sumber: Output Eviews-12, data diolah

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.7 diperoleh nilai adjusted r-squared sebesar 0.950220 atau 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yakni pendidikan, PDRB, dan realisasi belanja daerah dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 95%, sedangkan 5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang terdapat dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini, variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faritz dan Soejoto (2020) serta Margareni et al. (2020), yang mana dalam penelitian tersebut pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pendidikan di Kepulauan Nias masih tergolong rendah. Meskipun mengalami peningkatan, data BPS (2023) menunjukkan rata-rata lama sekolah sampai dengan tahun 2023, masyarakat di kabupaten Nias (6,14 tahun), Nias Selatan (6,48 tahun), Nias Utara (6,85 tahun), Nias Barat (7,07 tahun), dan kota Gunungsitoli (8,65 tahun). Dengan kata lain, rata-rata penduduk umumnya hanya menamatkan Sekolah Dasar (SD), dan setara kelas VII SMP di Nias Barat, dan kelas VII SMP di Kota Gunungsitoli. Rendahnya tingkat rata-rata lama sekolah tersebut menyebabkan kurangnya daya saing masyarakat dalam kemampuan dan keahlian untuk mencari pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah dan kurangnya pendapatan dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

Fenomena lainnya yang mendukung hasil penelitian ini yaitu banyak daerah di Kepulauan Nias yang masih menghadapi minimnya sarana prasarana, gedung sekolah yang memadai, dan keterbatasan guru berkualitas. Seperti yang dilaporkan oleh otoritas pendidikan Kabupaten Nias, sejumlah besar guru di Nias tidak memenuhi syarat atau tidak berpengalaman, sehingga memengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin et al. (2020) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa masyarakat yang menempuh pendidikan hanya dengan tingkat pendidikan dasar akan meningkatkan jumlah penduduk miskin dengan persentase pengaruh sebesar 16,8% di Kabupaten Sumbawa Besar. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian oleh Tuharea et al. (2024) di Maluku Tengah dan Mandey et al., (2023) di Kabupaten Kepulauan Taulud yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuharea et al., (2024), bahwa terdapat pengaruh PDRB terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan output suatu wilayah (yang tercermin dalam PDRB) akan menciptakan produktivitas masyarakat dan meningkatkan pendapatan, sehingga berdampak pada penurunan kemiskinan.

Meskipun sempat dihadapkan pada tekanan krisis global akibat pandemi Covid-19, PDRB di kabupaten/kota di Kepulauan Nias konsisten selalu mengalami kenaikan. Akan tetapi, di tahun 2015, 2020 dan 2021 kemiskinan justru sejalan dengan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini dikarenakan peningkatan PDRB efeknya bervariasi tergantung pada tingkat ketimpangan awal dan peran pada distribusi pendapatan yang belum terealisasi pemerataannya di wilayah ini. Untuk itu, perlu dipastikan bahwasannya peningkatan PDRB diiringi dengan pemerataan pendapatan yang menyasar langsung pada kelompok-kelompok miskin. Sehingga tidak ada ketimpangan, dan peningkatan PDRB ini semakin bisa dirasakan manfaatnya sekaligus menurunkan angka kemiskinan yang akan menyejahterakan masyarakat di kabupaten/kota Kepulauan Nias.

Realisasi Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa variabel realisasi belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Anggun & Sari (2024) yang menyatakan bahwa realisasi belanja daerah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah perbatasan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013-2022. Sehingga, hasil penelitian yang dilakukan ini tidak memiliki kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan, yang mana peningkatan belanja daerah justru berkorelasi dengan meningkatnya angka kemiskinan.

Temuan ini bisa terjadi disebabkan karena fokus belanja daerah yang kurang terhadap program-program yang menjadi urgensi pada pengentasan kemiskinan. Berdasarkan progres report pengendalian pembangunan Provinsi Sumatera Utara, realisasi belanja di masing-masing Kabupaten/Kota Kepulauan Nias tahun 2021 sampai 2023 menunjukkan bahwa belanja operasi mencapai rata-rata di atas 50% dengan belanja pegawai yang paling banyak menyita alokasi mencapai rata-rata di atas 30% - 40%. Sedangkan belanja modal rata-rata hanya sebesar 20%. Ini menunjukkan bahwa porsi terbesar belanja daerah diarahkan pada belanja pegawai, yang sifatnya administratif dan tidak langsung berdampak pada pembangunan sosial ekonomi masyarakat miskin. Sementara, belanja modal yang seharusnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur dasar, peralatan yang mendukung aktivitas ekonomi dan peningkatan layanan publik, masih mendapat alokasi yang jauh lebih kecil dari yang seharusnya. Belanja yang tidak efisien dan terlalu fokus pada sektor-sektor yang tidak berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja atau peningkatan pendapatan masyarakat miskin justru memperburuk masalah kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh pendidikan, produk domestik regional bruto, dan realisasi belanja daerah terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias pada tahun 2014 – 2023. Maka, dapat diperoleh kesimpulannya yaitu Pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias. Hal ini berarti ketika pendidikan di tiap kabupaten/kota Kepulauan Nias meningkat, maka kemiskinan ikut meningkat. Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias. Hal ini berarti ketika Produk Domestik Regional Bruto di tiap kabupaten/kota Kepulauan Nias meningkat, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Realisasi Belanja Daerah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias. Hal ini berarti ketika Realisasi Belanja Daerah di tiap kabupaten/kota Kepulauan Nias meningkat, maka kemiskinan ikut meningkat.

Pemerintah perlu meninjau ulang sistem pendidikan di Kepulauan Nias, Penguatan pendidikan, pelatihan keterampilan praktis, dan dukungan lapangan pekerjaan bagi lulusan sekolah menjadi strategi yang dapat memperkuat peran pendidikan, sehingga banyak masyarakat yang dapat bekerja dengan layak dan mendapatkan pendapatan yang memenuhi kebutuhan hidup. PDRB juga perlu didukung dengan pemerataan pendapatan di semua kalangan masyarakat. Bantuan belanja pemerintah daerah yang efisien juga akan membantu

masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga tujuan dalam mengurangi kemiskinan dapat tercapai.

Dengan keterbatasan yang ada, peneliti merekomendasikan para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa untuk dapat menambahkan variabel lain di luar penelitian ini untuk diuji dan diteliti sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kepulauan Nias maupun daerah lainnya yang menjadi tempat peneliti tinggal agar didapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

DAFTAR REFERENSI

- Anggun, & Sari, N. I. (2024). Pengaruh Realisasi Belanja Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perbatasan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2013-2022. *Ekodestinas*, 2(1), 17–35. <https://doi.org/10.59996/ekodestinas.v2i1.406>
- Aziz, G. A., Rochaida, & Warsilan, E. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 12(1), 29–48.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
- Fitriany, L. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, Belanja Daerah dan Zakat Terhadap Kemiskinan di Kota Dumai. *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.57113/his.v1i1.75>
- Harlan, E. (2023). Bagaimana Konsumsi Tembakau, IPM, Ketimpangan, Pendapatan dan Pengangguran Mempengaruhi Kemiskinan di Lampung? *Tirtayasa Ekonomika*, 18(2), 22. <https://doi.org/10.35448/jte.v18i2.22007>
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Kamaruddin, K., Sudiyarti, N., & ... (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi &*

Keuangan, 8(2), 98–106. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/view/561>

- Mandey, D. R., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 37–48.
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12(1), 101–110. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.747>
- Nordiawan, D. (2010). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat.
- Pamungkas, F. (2024). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 239–254.
- Paulus, D. I. S., Koleangan, R. A. M., & Engka, D. S. M. (2017). Analisis Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Kemiskinan Melalui Belanja Daerah Di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpek.d.15781.19.2.2017>
- Tuharea, L. I., Bugis, M., & Katje Tupamahu, M. (2024). Analysis of the Influence of Education, Health, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on Poverty in Central Maluku Regency. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(2), 248–259. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2457>
- Wahyudi, R., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2017). Analisis belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 49–59.